

BAB III
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PERSPEKTIF PEMIKIRAN BUYA HAMKA

A. Pemikiran Buya Hamka tentang Pendidikan Karakter

Pandangan Hamka tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai keilmuan.¹ Melalui pendidikan, eksistensi fitrah manusia dapat dikembangkan sehingga tercapai tujuan karakter.

1. Pendidikan

Ditinjau dari segi istilah, Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.²

¹ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republik Penertbit, 2016), h. 290.

² Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 99.

Hamka menilai bahwa proses pengajaran tidak akan berarti bila tidak di ikuti dengan proses pendidikan begitu juga sebaliknya pendidikan akan

tercapai melalui proses pengajaran. Dengan terjadinya kedua proses ini, manusia akan memperoleh kemuliaan hidup, baik di dunia maupun diakhirat.

Pendidikan menurut Hamka bukan hanya soal materi, karena yang demikian tidaklah membawa kepuasan batin. Pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan, bahwa di atas dari kuasa manusia ada lagi kekuasaan Maha Besar, yaitu Tuhan. Sebab pendidikan modern tidak bisa meninggalkan agama begitu saja. Kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya.³

Pendidikan juga menanamkan rasa bahwa individu ialah bagian anggota masyarakat dan tak dapat melepaskan diri dari kehidupan masyarakat. Pendidikan yang sejati ialah membentuk anak-anak berkhidmat kepada akal dan ilmunya. Bukan kepada hawa nafsunya, bukan kepada orang yang memujinya.⁴

Hamka berpandangan melalui akalunya, manusia dapat menciptakan peradaban yang lebih baik. Potensi akal yang demikian dipengaruhi oleh kebebasan berfikir dinamis, sehingga akan sampai pada perubahan dan kemajuan pendidikan. Dalam hal ini, potensi akal adalah sebagai alat untuk mencapai terbentuknya kesempurnaan jiwa. Dengan demikian,

³ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2016), h. 304.

⁴ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2017), h. 241.

orientasi pendidikan Hamka tidak hanya mencakup pada pengembangan intelektualitas berfikir tetapi pembentukan *akhlak al-karimah* dan akal budi peserta didik. Dan melalui pendidikan manusia mampu menciptakan peradaban dan mengenal eksistensi dirinya.

2. Tujuan Pendidikan

Segala sesuatu yang dapat dijadikan standar, arahan, dan keberhasilan atas apa yang dilakukan diartikan tujuan. Tujuan mempunyai peran penting dalam pendidikan. Tujuan pendidikan menurut Hamka memiliki dua dimensi, yaitu bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus menjalankan tugas dengan baik, yaitu beribadah.

Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menjadikan peserta didik sebagai hamba Allah. Sehingga tujuan pendidikan dalam Islam sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah.⁵

Pentingnya manusia mencari ilmu menurut Hamka adalah untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memper

⁵ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 107.

halus akhlaknya, membangun budi pekerti dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah.⁶ Hanya dengan pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh kebahagiaan (hikmat) dalam hidupnya.

Dalam pandangan Hamka, tujuan pendidikan adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti yang luhur agar terciptanya akhlak mulia serta mempersiapkan peserta didik dalam pengembangan kehidupan secara layak dan berguna di tengah lingkungan sosialnya.

Tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, tidak terlepas dari ilmu, amal dan akhlak, serta keadilan. Menurut Hamka ilmu yang dimiliki seseorang memberi pengaruh keimanan sebab ilmu tanpa didasari iman, maka akan rusak hidupnya dan membahayakan orang lain, oleh karena itu manusia semakin berilmu semakin bertambah ketakwaannya kepada Allah.

Ilmu yang dibarengi iman tidaklah cukup, namun harus dibarengi dengan amal, kerja dan usaha. Hubungan antara iman dan amal sama halnya hubungan antara budi dan perangai, sehingga berbudi dan bergaul yang baik juga termasuk amal. Persamaan hak dalam hidup mendefinisikan adanya keadilan yang diantaranya terkandung unsur

⁶ Hamka. *Falsafah Hidup*, h. 283.

keadilan dan kepemilikan. Untuk itu eksistensi pendidikan merupakan hajat hidup manusia.⁷

Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Hamka sejalan dengan tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, karena sejatinya pendidikan adalah menciptakan manusia sebagai hamba Allah, sehingga dengan ilmu yang dimiliki dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah yang utama ialah beribadah kepada Allah. Adapun ilmu yang diperoleh tidak saja dengan iman, namun harus ada amal, kerja dan usaha sungguh-sungguh untuk mencapainya.

3. Pendidik

Pendidik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Pendidik menurut Hamka adalah seseorang yang memiliki pengorbanan, kejujuran serta kelapangan hati untuk mempengaruhi, melatih, membimbing peserta didik agar berguna untuk kehidupan masyarakat.⁸

Dalam pandangan Hamka tugas pendidik pada umumnya adalah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang luas.

⁷ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 108.

⁸ Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 294.

Pendidik dituntut terlebih dahulu mengetahui tugas dan tanggung jawabnya yaitu, berupaya membantu dalam rangka membimbing peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan menguasai keterampilan yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun masyarakat. Pendidik dalam hal ini guru tidak hanya mencukupkan ilmu dari sekolah guru, akan tetapi diperluas pergaulan dan bacaannya, menjalin hubungan baik dengan wali murid, membuka diri dengan kemajuan modern.

Pendidik menurut Hamka berfungsi sebagai lembaga yang berupaya mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik secara maksimal, sesuai dengan irama perkembangannya, baik jasmaniah maupun mental spiritual.⁹ Sebagaimana pandangan Hamka terkait pendidik sangatlah besar upayanya dalam mewujudkan peserta didik yang mampu mengoptimalkan akalunya, meraih cita-citanya, dan mengarahkan cita-cita tersebut pada nilai-nilai yang dinamis dan religius. Seorang pendidik dikatakan berhasil apabila peserta didik mencapai kemajuannya.

4. Peserta didik

Pandangan Hamka tentang peserta didik berangkat dari konsep tentang manusia. Setiap manusia yang lahir membawa *gharizah*/fitrah yang dilengkapi dengan akal, hati, dan panca indera yang dapat

⁹ *Ibid.*, h. 148-149.

dijadikan sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sehingga melalui proses pendidikan dapat memadukan berbagai potensi fitrah manusia akal pikiran, perasaan, dan sifat-sifat kemanusiaannya secara seimbang dan serasi.

Dengan keluasan ilmu dan kehalusan akhlak yang dimiliki, peserta didik dapat mengendalikan diri, membersihkan hati, memiliki wawasan yang luas, meraih kesempurnaan. Melalui ilmu yang dimilikinya, peserta didik dapat mengenal Khaliknya dan menambah keimanannya.

Cara menuntut ilmu yang terbaik ialah pada guru yang banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran, tidak lekas bosan lantaran pelajaran itu sulit dimengerti. Dan hendaknya peserta didik rindu dan cinta pada ilmu, percaya pada keutamannya dan yakin pada manfaatnya.¹⁰

Terlepas dari kriteria memilih seseorang yang akan dijadikan guru, dalam hal ini Hamka menegaskan bahwa hendaknya peserta didik memiliki sikap kritis, tidak mengkultuskan gurunya. Tidak langsung menerima dan mengikuti walaupun salah, dan taqlid buta. Meski guru memiliki posisi yang terhormat, mengkramatkan guru adalah hal yang tidak dapat dibenarkan.¹¹

¹⁰ Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 283.

¹¹ *Ibid.*, h. 287.

5. Pendidikan Karakter

Menurut Hamka, fitrah setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tunduk mengabdikan kepada Khaliqnya. Jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah menyimpang dari fitrahnya tersebut. Hamka menambahkan, pada diri manusia terdapat tiga unsur utama yang menopang tugasnya sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd Allah*. Ketiga unsur tersebut antara lain akal, hati, pancaindra.¹²

Dalam membentuk kepribadian anak, tidak terlepas dari pendidikan orang tuanya. Salahlah pendidikan orang tua yang ingin membuat anaknya seperti dia pula. Orang tuanya telah membentuk anak-anaknya menurut pembentukan pada masanya terdahulu. Orang tua seharusnya membentuk anaknya mengikuti masa anaknya.¹³ Oleh karena itu, kepandaian dan pendidikan orang tua dalam mendidik anaknya akan sangat membantu pekerjaan guru.

Pembentukan karakter yang sederhana dapat diperoleh dari akal orang yang bijaksana, maka hubungannya dengan pendidikan sangat berpengaruh. Maksud dari pendidikan ialah membentuk anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dalam pergaulan hidup. Hal ini yang dimaksudkan Hamka dari pendidikan karakter ialah

¹² Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*,... h. 106.

¹³ Hamka, *Lembaga Hidup*,... h. 264.

membiasakan berkata terus terang (jujur). Berani karena benar, sabar atas rintangan dan bantahan, tahan kena kritik, dan kuat serta teguh. Perlu adanya pengorbanan yang ditempuh walaupun tidak sedikit akan melewati berbagai rintangan.¹⁴

Dengan demikian, pendidikan bukan saja sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian anak, akan tetapi juga proses sosialisasi anak dengan lingkungan dimana ia berada. Dalam membentuk kepribadian anak, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan dasar-dasar agama, sebab dengan iman yang kuat, maka anak akan mempunyai pegangan hidup yang benar. Sama halnya dengan guru yang memberikan keteladanan di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur serta dukungan masyarakat sebagai kontrol sosial.

Dalam hal pendidikan karakter, Buya Hamka adalah sosok yang paling ideal untuk dijadikan panutan dalam toleransi. Buya Hamka bersahabat baik dengan KH. Abdullah Syafi'i pendiri dan pemimpin perguruan Asy-Syafi'iyah. Suatu ketika KH. Abdullah Syafi'i mengunjungi Buya Hamka di masjid al-Azhar Jakarta Selatan. Bertepatan dengan hari jumat, menurut jadwal seharusnya Buya Hamka yang menjadi Khatib. Untuk menghargai sahabatnya ia meminta KH. Abdullah Syafi'i naik mimbar untuk menjadi khatib jumat. Dan adzan

¹⁴ Hamka, *Falsafah Hidup*,... h. 372.

dikumandangkan dua kali, padahal biasanya sekali saja. Rupanya Buya Hamka menghormati pendapat ulama betawi mengenai ketentuan adzan sholat jumat.¹⁵

Lebih jelasnya perspektif pemikiran pendidikan karakter Buya Hamka dalam berbagai aspek pendidikan, berikut ini penulis sajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah memahami perspektif pemikiran pendidikan karakter tersebut :

TABEL II : Pendidikan Karakter Pemikiran Buya Hamka

No	Aspek	Buya Hamka
1	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendekatan pendidikan melalui cara berpikir yang dinamis dan prinsip pendidikan yang ketauhidan. ▪ Akal (alat/sarana) dalam pengembangan intelektualitas dan kemajuan peradaban
2	Tujuan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Beriman kepada Allah dan membentuk anak-anak berkhidmat kepada akal dan ilmu ▪ Dimensi ilmu, amal (akhlak), dan keadilan
3	Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjadi teladan bagi siswanya ▪ Menyesuaikan perkembangan jasmaniah dan mental spiritual siswa
4	Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersikap kritis kepada guru (tidak taqlid buta) ▪ Rindu dan cinta kepada ilmu
5	Pendidikan Karakter	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fitrah setiap manusia pada dasarnya berbuat kebajikan dan tunduk kepada Khaliqnya. ▪ Pengaruh pendidikan orang tua dan agama

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pemikiran Buya Hamka

Adapun peneliti menunjukkan bahwa perspektif pemikiran Buya Hamka mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut :

¹⁵ Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, h. 105.

1. Religius

Menurut Buya Hamka Individu yang religius ialah individu yang melaksanakan ibadah dengan taat, dan segala perkataan dan perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter religius yaitu “sebab itu marilah kita ajar diri tunduk kepada syariat dan teguh setia mengerjakan ibadah. Sebab ada titah seruan ibadah yang tidak bermaksud untuk kesucian kita dan membentuk jalan hidup kita.”¹⁶ “hidup begitulah yang diajarkan oleh Rasul, utusan Tuhan, Sejak dari Adam sampai kepada penutupnya segala Rasul, yaitu Muhammad Saw. Tunduknya segala jiwa dan Zat Yang Maha Besar, yang menguasai segenap benda ini”¹⁷

2. Jujur

Menurut Buya Hamka jujur ialah sesuatu yang di sesuaikan apa yang di ucapkan dengan lisan maupun dihati ataupun perbuatan yang telah dilakukannya dengan kenyataan yang jelas. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter jujur adalah yaitu “sesuatu yang dicupakan dengan hati ia akan mudah masuk ke hati.”¹⁸

“Seorang yang patut disebut mulia atau budiman, ialah bersikap terus terang, ikhlas jujur pada perkataan dan perbuatannya. Tidak mengambil muka, tidak pula hanya suka dipuji dan tidak tabah ketika dicela. Dia mengerjakan perbuatan baik

¹⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, ... h. 404.

¹⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, ... (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), h. 376

¹⁸ Hamka, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h. 84.

bukan karena yang lain, tapi semata-mata karena kebaikan itu adalah kebaikan. Tidak pula melupakan jasa orang lain terhadap dirinya, pada menenggang rasa.¹⁹

3. Bersahabat/Kumunikatif

Menurut Buya Hamka Bersahabat ialah menjalin hubungan dengan orang lain maka individu akan lebih mudah untuk menemukan jati dirinya sendiri. Bersahabat merupakan salah bentuk tolong menolong yang dianjurkan dalam Islam. Bersahabat sangatlah penting untuk mencurahkan hati kita kepada sahabat dan dapat meringankan beban yang ada dalam diri. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan karakter bersahabat adalah sebagai berikut:

Persahabatan adalah satu ilmu tersendiri. Ilmu itu terbagi dua garis besar. *Pertama*, kesanggupan kita menyelidiki dengan budi yang halus, adakah orang yang akan dijadikan sahabat itu lengkap syarat-syarat tadi atau tidak. *Kedua*, kesanggupan mencukupkan syara-syarat itu pada diri kita sendiri, untuk kita bayarkan pula kepada sahabat itu, sehingga budi terbalas, dunia bertebus.²⁰

4. Mandiri

Menurut Buya Hamka kemandirian ialah sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri-sendiri masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter mandiri yaitu “Percaya kepada diri sendiri adalah tiang budi pekerti yang utama. Yang sanggup memikul hanya orang yang kemanusiaan tinggi. Percaya diri

¹⁹ Hamka, *Lembaga Hidup*,... h. 203

²⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*,... h. 392.

sendiri menimbulkan usaha sendiri dengan tidak mengharapkan orang lain. Percaya kepada diri sendiri timbul dari jiwa merdeka.”²¹

5. Kerja Keras

Menurut Buya Hamka kerja keras ialah suatu upaya yang terus dilakukan dengan semangat, tidak pernah menyerah, dalam melakukan suatu tugas sebelum tugas tersebut tercapai dan selalu berdoa agar apa yang kita inginkan diridhoi oleh Allah Swt . Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter kerja keras yaitu “Cita-citalah yang membedakan sebagian manusia dari yang sebagiannya. Kita berusaha mencapai cita-cita jadi orang mulia, orang berpangkat pemimpin, pengarang dan orang alim. Tegasnya menjadi seseorang yang terhormat. Kita bercita-cita dan berusaha agar cita-cita tercapai sebelum kita wafat.”²²

6. Tanggung Jawab

Menurut Buya Hamka tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tindakan yang dilakukannya baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Manusia yang bertanggung jawab adalah mereka yang melakukan tugas dengan penuh sepenuh hati, berusaha keras untuk mencapai sesuatu tujuan yang diinginkan dan yakin terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter bertanggung jawab yaitu “Engkau bertanggung jawab di hadapan Allah, engkau akan ditanyai kebaikanmu

²¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, ... h. 308.

²² *Ibid.*, h. 306.

akan dibalas, kejahatanmu demikian pula. Apa saja yang engkau kerjakan lebih dahulu dan mana pula yang engkau letakkan terkemudian.”²³ “ memang berat beban tanggung jawab seseorang pengarang. Sebab pena yang tidak disertai “budi” selalu menyesatkan rakyat.²⁴

7. Sederhana

Menurut Buya Hamka sederhana ialah orang yang tidak berlebih-lebihan terhadap sesuatu, tidak terlalu condong, dan selalu merasa cukup apa yang ia hadapi. Ada pun Hamka memiliki kepribadian yang sederhana yang selalu merasa bersyukur apa yang ia miliki, kutipan cerita yang menggambarkan nilai nilai pendidikan karakter sebagai berikut :

Orang yang sederhana, meskipun terhadap perkara yang dibolehkan, dia sederhana juga. Ingat sajalah ketika Rasulullah Saw. hidup, diperintahkan kepada umat Islam supaya turut mengerjakan sholat malam “*Qiyamul Lail*” (Tahajjud). Tetapi kemudian, tetapi karena ada yang akan mencari rezeki, berniaga dan yang akan pergi ke medan perang, perintah itu diringankan daripada yang semula, hanya diberatkan kepada Nabi Saw saja.²⁵ “ seketika miskin, orang bercita-cita hendak kaya, karena bila harta telah cukup bahagia akan tercapai, sebab dapat membantu sesama hambah Allah. Tetapi setelah dia kaya dia menjadi sombong, harta hendaknya disimpannya, dan dia menjadi kikir”.²⁶

8. Demokratis

²³ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h. 58.

²⁴ *Ibid.*, h. 127.

²⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, ... h. 169.

²⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h. 21

Menurut Buya Hamka demokrasi ialah sistem tananan suatu negara yang memberikan kebebasan atas hak-hak rakyatnya dengan adil, dan memberikan kebebasan rakyat untuk berpendapat serta menerima, dan menjalankan pendapat rakyatnya. Kutipan cerita yang menggambarkan karakter demokratis yaitu “Budi pekerti yang pertama itu jika dinisbahkan kepada manusia adalah menjadi kewajiban dan menjadi hak. Dia menjadi kewajiban, karena undang-undang budi pekerti menyuruhnya. Dia menjadi hak, sebab undang-undang kesopanan memberi kebebasan kepada manusia untuk mengerjakannya.”²⁷

9. Toleransi

Menurut Buaya Hamka toleransi ialah sesuatu yang memaklumi atau membolehkan atas haknya untuk meyakini agama kepercayaan masing-masing. Kutipan cerita yang menggambarkan pendidikan karakter toleransi adalah sebagai berikut:

Dari sanalah timbul undang-undang memberi kemerdekaan orang yang mengerjakan dan meyakini agama yang dipeluknya. Bukan saja seseorang tidak boleh dipaksa mengerjakan pekerjaan yang buruk menurut timbangannya, tetapi mesti pulalah di beri kebebasan mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan akalnya sendiri.²⁸

10. Menghargai Prestasi

Menurut Buya Hamka menghargai prestasi seseorang ialah perilaku yang baik dan dianjurkan oleh Islam, untuk bisa saling menghormati kepercayaan orang lain.

²⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*,... h. 129.

²⁸ *Ibid.*, h. 165-167.

Pandangan Buya Hamka menghargai prestasi ialah yang ditunjukkan dengan cara memberikan kesempatan pada seseorang untuk menampilkan ide, bakat dan kreasi yang dimilikinya, serta memberikan pujian apabila tugas yang dilaksanakan memberikan hasil yang baik. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter menghargai prestasi yaitu “Bertambah pandai, kita menjaga perkara ini bertambah tertariklah hati orang bergaul dengan kita. “Lakukanlah apa yang akan menyenangkan hati orang.”²⁹

11. Cinta Tanah Air

Menurut Buya Hamka cinta tanah air ialah seseorang yang berani untuk membela negaranya tempat kelahirannya, tanpa gentar menghadapi sesuatu yang mengancam negaranya dan lebih mementingkan negaranya daripada dirinya sendiri. Kutipan cerita di bawah yang menggambarkan pendidikan karakter cinta tanah air adalah sebagai berikut:

Dan karena cinta tanah air itulah orang berani memberikan segala pengorbanan. Karena cintanya kepada tanah air, orang sudi hidup sengsara, sudi dibuang, dibunuh, diazab, dan disiksa. Karena cinta tanah air orang sudi bahkan memandang murah harga maut. Tanah air harganya lebih mahal, sebab itu mereka sudi menebusnya dengan jiwanya sendiri. Nilai nyawa menjadi murah buat menebus tanah air; dan mati adalah bukti cinta yang sejati.³⁰

12. Disiplin

Menurut Buya Hamka pada dasarnya disiplin ialah muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan

²⁹ *Ibid.*, h. 185.

³⁰ *Ibid.*, h. 310-311.

yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter disiplin yaitu “Amat jarang orang yang memikirkan kepentingan mengatur atau merencanakan pekerjaan yang telah diadapi, sehingga kacau-balau pekerjaan setiap hari.”³¹

13. Berani

Menurut Buya Hamka keberanian adalah harus memiliki hati untuk menghadapi ketakutan, bahaya atau sakit yang diperlukan dalam membela kebenaran. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter disiplin yaitu “Maka yang patut diberi gelar berani, ialah yang tiada merasa gentar menghadapi bahaya karena menghindarkan bahaya yang lebih besar.”³² “ banyak ahli filsafat dan ahli tasawuf sengaja menempuh bahaya yang ngeri, untuk membiasakan keberanian”³³

14. Peduli Sosial

Menurut Buya Hamka peduli sosial ialah sikap yang timbul dari dalam hati untuk memberikan bantuan dengan ikhlas kepada orang lain. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut:

Maka hubungan di antara tiap-tiap diri dengan masyarakat itu, adalah mempunyai undang-undang yang harus timbang terima. Seseorang membayar kepada masyarakat pun membalas pula kepada orang itu. Orang wajib

³¹ Hamka, *Falsafah Hidup*,... h. 12.

³² *Ibid.*, h. 245.

³³ Hamkah, *Tasawuf Modern*,... h. 179.

berkorban untuk kepentingan masyarakat dan masyarakat wajib melindungi orang itu.³⁴

15. Rasa Ingin Tahu

Menurut Buya Hamka Keingintahuan ialah sesuatu menyebabkan seseorang mendekati, mengamati, ataupun mempelajari suatu benda ataupun suatu hal lainnya. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yaitu “Umat Islam disuruh mencari Allah dengan akalnyanya, dan akalnyanya disuruh menyelidiki alam. Bertambah besar dan subur akalnyanya, bertambah dekat dia kepada Tuhan.”³⁵ “ bagaimana terjadinya dan siapa yang menjadikannya? Atau dari mana datangnya hidup itu? Terjadi sendirinya kah atau menjadikan dirinya sendirihkah?”³⁶

16. Cinta Damai

Menurut Buya Hamka cinta damai ialah orang-orang yang memiliki keperibadian yang baik pada perangainya, selalu mengutamakan ketentraman dan kemasalahatan masyarakat. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yaitu “Carilah orang yang berpikir merdeka dan berbudi utama, yang tentu engkau ketahui kebaikan perangainya dan kesetiannya, serta berani pula menyatakan buah pikirannya pada perkara yang perlu.”³⁷

³⁴ Hamka, *Lembaga Hidup*,... h. 9.

³⁵ *Ibid.*, h. 238.

³⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*,... h. 83

³⁷ Hamka, *Lembaga Budi*,... h. 70.

C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Pemikiran Buya Hamka

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungannya Dengan Tuhan

Yang Maha Esa

a. Religius

“sebab itu marilah kita ajar diri tunduk kepada syariat dan teguh setia mengerjakan ibadah. Sebab ada titah seruan ibadah yang tidak bermaksud untuk kesucian kita dan membentuk jalan hidup kita.” “hidup begitulah yang diajarkan oleh Rasul, utusan Tuhan, Sejak dari Adam sampai kepada penutupnya segala Rasul, yaitu Muhammad Saw. Tunduknya segala jiwa dan Zat Yang Maha Besar, yang menguasai segenap benda ini” Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Buya Hamka, yang memiliki sifat *relegius* yang baik. Kutipan ini juga menjelaskan begitu dekatnya Buya Hamka dengan Allah SWT, taat beribadah baik ibadah wajib maupun sunnah. Sebagaimana Allah berfirman Q.S. al-Baqarah/2: 21.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ



2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungannya Dengan Diri

Sendiri

b. Jujur

“sesuatu yang dicupakan dengan hati ia akan mudah masuk ke hati.”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Buya Hamka yang memiliki sifat jujur. Modal utama keberhasilan Buya Hamka menepakkan sayap dakwahnya adalah berkat kejujuran, baik itu berdakwah dengan lisan maupun tulisan. Dalam sejarah perjalanan hidup beliau, jujur adalah utama, tidak ada hal yang lebih penting dari sebuah kejujuran, meskipun resiko yang diambil dari sikap jujur itu lebih fatal akibatnya. Sesuatu yang dimulai dengan kejujuran akan berubah manis berupa keyakinan tanpa sedikitpun sikap aprioritif.


Salah satu manfaat dari kejujuran menurut Buya Hamka adalah orang lain akan lebih mudah mempercayai apa yang disampaikan, apalagi ada berdakwah dengan menggunakan lisan. Sebagaimana Allah Swt berfirman di dalam Q.S. al-Ahzab/ 33: 23.

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٣٣﴾

c. Tanggung Jawab

“Engkau bertanggung jawab di hadapan Allah, engkau akan ditanyai kebaikanmu akan dibalas, kejahatanmu demikian pula. Apa saja yang engkau

kerjakan lebih dahulu dan mana pula yang engkau letakkan terkemudian.” Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Buya Hamka yang memiliki sifat tanggung jawab Perkara yang paling penting dimuka bumi ini ialah terhadap Allah dan umatnya. Dengan Allah beliau tidak ingin meninggalkan dunia dengan membawa tanggungan yang belum beliau lunasi, sebab akan ada balasan di akhirat kelak. Tanggung jawab beliau juga terlihat bahwa beliau adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas tugasnya sebagai pemimpin dan itu merupakan pendidikan karakter yang bertanggung jawab. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Muddassir/74: 38.


 كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

d. Sederhana

orang yang sederhana, meskipun terhada perkara yang dibolehkan, dia sederhana juga. Ingat sajalah ketika Rasulullah Saw. hidup, diperintahkan kepada umat Islam supaya turut mengerjakan sholat malam “*Qiyamul Lail*” (Tahajjud). Tetapi kemudian, tetapi karena ada yang akan mencari rezeki, berniaga dan yang akan pergi ke medan perang, perintah itu diringankan daripada yang semula, hanya diberatkan kepada Nabi Saw saja. “ seketika miskin, orang bercita-cita hendak kaya, karena bila harta telah cukup bahagia akan tercapai, sebab dapat membantu sesame hambah Allah. Tetapi setelah dia kaya dia menjadi sombong, harta hendaknya disimpannya, dan dia menjadi kikir”.

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Buya Hamka memiliki karakter sederhana. Buya Hamka memiliki karakter yang cukup sederhana, dalam kehidupannya sehari, meskipun Hamka mempunyai harta yang bercukupan

tetap saja beliau mencontohkan kepribadiannya terhadap masyarakat dan lingkungan seperti halnya rakyat biasa.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Furqon/25: 38.

وَعَادَا وَثُمُودًا وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾

e. Berani

“Maka yang patut diberi gelar berani, ialah yang tiada merasa gentar menghadapi bahaya karena menghindarkan bahaya yang lebih besar.” “banyak ahli filsafat dan ahli tasawuf sengaja menempuh bahaya yang ngeri, untuk membiasakan keberanian”. Kutipan tersebut menggambarkan karakter berani yang dimiliki Buya pemberani dalam menjalankan dakwahnya, membela kebenaran, dan sebagainya. Meskipun berbagai rintangan yang beliau hadapi, Hamka tetap tegar dengan apa yang beliau laksanakan dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian pula keberanian itu penting adanya didalam kepribadian seseorang untuk menjalani kebenaran tanpa gentar dalam menghadapi sesuatu. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Anfaal/08: 46.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنزَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ

مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

f. Disiplin

“Amat jarang orang yang memikirkan kepentingan mengatur atau merencanakan pekerjaan yang telah diadapi, sehingga kacau-balau pekerjaan setiap hari.” Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Buya Hamka memiliki sifat disiplin yang ditanamkan Buya Hamka terhadap kepribadiannya sendiri itu ialah sikap pendidikan karakter yang perlu dicontoh. Hal ini karena sikap disiplin merupakan bentuk karakter yang dapat memudahkan seseorang dalam mencapai tujuannya. Sikap disiplin harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter yang baik, yang nantinya akan berguna baik erarti masuk sekolah, disiplin mengerjakan tugas, dan disiplin mentaati peraturan sekolah. dengan memulai dari kebiasaan kecil ini diharapkan akan tumbuh pembiasaan sikap disiplin dalam bentuk apapun. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. an-Nisa/4: 59.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

g. Kerja Keras

Cita-citalah yang membedakan sebagian manusia dari yang sebagiannya. Kita berusaha mencapai cita-cita jadi orang mulia, orang berpangkat pemimpin, pengarang dan orang alim. Tegasnya menjadi seseorang yang terhormat. Kita bercita-cita dan berusaha agar cita-cita tercapai sebelum kita wafat.

Kutipan cerita di atas menggambarkan Buya Hamka memiliki sifat disiplin. Senantiasa Buya Hamka bekerja keras dalam menjalani hidup

untuk mencapai apa yang ia cita citakan. Beliau juga bekerja keras dalam menyusun strategi dakwah, selalu bermusyawarah dengan sebayanya untuk tujuan yang ingin dicapainya. Kerja keras merupakan sebuah karakter yang mampu mengubah suatu keadaan seseorang, bahkan dalam keadaan tersulitpun. Sebagaimana Allah Swt berfirman di dalam Q.S. Az-Zumar/39: 39

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىۡۤ اَعْمَلُۢ فَاَسُوۡفَ تَعْلَمُوۡنَ ﴿٣٩﴾

h. Mandiri

“Percaya kepada diri sendiri adalah tiang budi pekerti yang utama. Yang sanggup memikul hanya orang yang kemanusiaan tinggi. Percaya diri sendiri menimbulkan usaha sendiri dengan tidak mengharapkan orang lain. Percaya kepada diri sendiri timbul dari jiwa merdeka.” Kutipan tersebut menggambarkan Buya Hamka yang memiliki sikap mandiri, Ini berarti menunjukkan bahwa beliau tidak ingin bergantung hidupnya kepada orang lain. Karena sesuatu yang melibatkan orang lain atas kepentingan sendiri tidak lah baik, hal itu bisa membuat orang tersebut merasa terbebani atas kehadirannya. Sebagaimana Allah Swt berfirman di dalam Q.S. al-Mukminun/23: 62.

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا وَّلَا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتٰبٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۗ وَهُمْ لَا يُظٰلَمُوۡنَ ﴿٦٢﴾

i. Rasa Ingin Tahu

“Umat Islam disuruh mencari Allah dengan akalnyanya, dan akalnyanya disuruh menyelidiki alam. Bertambah besar dan subur akalnyanya, bertambah dekat dia kepada Tuhan.” “ bagaimana terjadinya dan siapa yang menjadikannya? Atau dari mana datangnya hidup itu? Terjadi sendirinya kah atau menjadikan dirinya sendirihkah?”. Kutipan tersebut menggambarkan Buya Hamka memiliki sifat rasa ingin tahu. Rasa keingintahuan Buya Hamka terhadap mencari tahu kebenaran agama Islam dan mencari jalan yang di ridho Allah, hingga beliau menyelidiki dan mempelajari agama Islam sampai tuntas dengan bukti-bukti yang nyata di alam semesta ini dan menunjukkan bahwa Allah Maha Esa.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Imran/3: 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungannya Dengan Sesama

j. Menghargai Prestasi

“Bertambah pandai, kita menjaga perkara ini bertambah tertariklah hati orang bergaul dengan kita. “ Lakukanlah apa yang akan menyenangkan hati orang.” Kutipan tersebut menggambarkan Buya Hamka memiliki sifat menghargai prestasi. Perilaku Buya Hamka yang menghargai sahabat, teman, meskipun orang itu lebih mudah darinya, maupun orang lain yang di

hadapnya. Beliau selalu menghormati dan menghargai seseorang atas prestasi orang itu sendiri. Maka dari itu beliau mengingatkan pentingnya untuk menghargai orang lain, agar orang tersebut senang apa yang kita lakukan dengannya.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Imran/3: 148.

فَعَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

k. Demokratis

Budi pekerti yang pertama itu jika di nisbahkan kepada manusia adalah menjadi kewajiban dan menjadi hak. Dia menjadi kewajiban, karena undang-undang budi pekerti menyuruhnya. Dia menjadi hak, sebab undang-undang kesopanan memberi kebebasan kepada manusia untuk mengerjakannya.

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Buya Hamka memiliki karakter demokratis. Beliau selalu taat kepada undang-undang dasar negara republik Indonesia. Kepemimpinan di Muhammadiyah beliau berpaham demokraksi yaitu segala keputusan di serahkan kepada rakyatnya serta undang undang dasar dan di gunakan untuk rakyatnya. Sebagaimna Allah berfirman dalam Q.S. asy-Syura/42: 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

1. Peduli Sosial

Maka hubungan di antara tiap-tiap diri dengan masyarakat itu, adalah mempunyai undang-undang yang harus timbang terima. Seseorang membayar kepada masyarakat pun membalas pula kepada orang itu. Orang wajib berkorban untuk kepentingan masyarakat dan masyarakat wajib melindungi orang itu.

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter Buya Hamka yang memiliki sikap peduli sosial terhadap sesama. Hamka selalu bersimpati kepada trhidup bermasyarakat agar bisa menjalani hubungan dengan baik, namun secara hakikatnya manusia itu makhluk yang hidup bersosial, tidak akan bisa seseorang tu tanpa ada bantuan orang lain.

Sebagaimna Allah berfirman dalam Q.S. al-Imran/3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

m. Bersahabat/Kominikatif

Persahabatan adalah satu ilmu tersendiri. Ilmu itu terbagi dua garis besar. *Pertama*, kesanggupan kita menyelidiki dengan budi yang halus, adakah orang yang akan dijadikan sahabat itu lengkap syarat-syarat tadi atau tidak. *Kedua*, kesanggupan mencukupkan syara-syarat itu pada diri kita sendiri, untuk kita bayarkan pula kepada sahabat itu, sehingga budi terbalas, dunia bertebus.

Setidaknya itulah keterangan Buya Hamka ketika membahas hal-hal yang memecahkan rahasia kehidupan di dalam bukunya *Falsafah Hidup*.

Keterangan tersebut menggambarkan kepribadian Buya Hamka yang memiliki sifat bersahabat. Sebab, apa yang ia tuliskan sebenarnya adalah apa yang terlintas dalam pikirannya dan itu tentu muncul dari lubuk hatinya ketika menuliskan keterangan tersebut. Sebagaimana Allah Swt berfirman di dalam Q.S. al-Hujurat/49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungannya Dengan

Lingkungan

n. Toleransi

Dari sanalah timbul undang-undang memberi kemerdekaan orang yang mengerjakan dan meyakini agama yang di peluknya. Bukan saja seseorang tidak boleh dipaksa mengerjakan pekerjaan yang buruk menurut timbangannya, tetapi mesti pulalah di beri kebebasan mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan akal nya sendiri.

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter Buya Hamka yang memiliki toleransi yang tinggi. Ini adalah satu karakter hamka yang tidak memaksakan seseorang dalam pekerjaan yang tidak diyakini oleh seseorang tersebut. Pentingnya toleransi dalam hidup bermasyarakat untuk menyatukan kebersamaan dan saling menghargai satu sama lain. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Kafirun/109: 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungannya Dengan

Kebangsaan

o. Cinta Tanah Air

“Dan karena cinta tanah air itulah orang berani memberikan segala pengorbanan. Karena cintanya kepada tanah air, orang sudi hidup sengsara, sudi dibuang, dibunuh, diazab, dan disiksa. Karena cinta tanah air orang sudi bahkan memandang murah harga maut. Tanah air harganya lebih mahal, sebab itu mereka sudi menebusnya dengan jiwanya sendiri. Nilai nyawa menjadi murah buat menebus tanah air; dan mati adalah bukti cinta yang sejati.”

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter cinta tanah air yang dimiliki Buya Hamka. Dalam cerita di atas menunjukkan bahwa Hamka tidak akan lari dalam membela tanah air meskipun nyawa sendiri menjadi resikonya, menurut beliau cinta tanah air adalah perasaan yang sangat halus dan dalam hati manusia. Bahkan cinta tanah air itu timbul daripada iman yang sejati. Jadi itulah apa yang diungkapkan oleh Hamka untuk mencintai tanah air sendiri, besarliah pengorbanan seseorang. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Saba/34: 18.

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَىٰ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَىٰ ظَهْرًا وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ
سِيرُوا فِيهَا لِيَالِي وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾

p. Cinta Damai

“Carilah orang yang berpikir merdeka dan berbudi utama, yang tentu engkau ketahui kebaikan perangainya dan kesetiannya, serta berani pula menyatakan buah pikirannya pada perkara yang perlu.” Kutipan tersebut

menggambarkan karakter cinta damai yang dimiliki Buya Hamka. Beliau tidak senang bila melihat bentuk kekerasan sewenang-wenang terjadi di antara kaumnya, sehingga beliau senantiasa memberikan nasihat atau mengingatkan untuk mencari seseorang yang baik perangnya dan mudah untuk memaafkan agar selalu damai karena kepemimpinannya. Cinta damai merupakan karakter yang mampu mengukuhkan setiap bangsa. Generasi bangsa yang memiliki jiwa cinta damai mereka kan menolak setiap bentuk jalan kekerasan apabila terjadi perdebatan yang berujung pada kejahatan bentuk lainya. Sebagaimna Allah berfirman dalam Q.S. al-Hujurat/49: 9.

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾